

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pandemi menimbulkan dampak hebat terhadap kehidupan anak dan remaja dalam skala yang belum terjadi sebelumnya (Unicef, 2021). Unicef (2022) mengatakan lebih dari 616 juta siswa di seluruh dunia masih terkena dampak penutupan sekolah penuh atau sebagian. Terganggunya proses pembelajaran dari dampak pandemi ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas seperti aspek kognitif, afektif dan konatif (Imanullah, 2021). Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung (Hendriyandri dkk, 2020).

Menurut Kemdikbud (2020), pembelajaran daring menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dengan situasi Indonesia yang memiliki ribuan pulau. Kondisi pandemi Covid-19 juga memaksa para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bilafaqih dan Qomarudin (2021) mengatakan “Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Menurut Mustofa dkk (2019) Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah

dari aktivitas belajar.

Pembelajaran secara daring diharapkan efektif diterapkan sebagai solusi agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa berjalan walaupun keadaan tidak memungkinkan untuk terjadinya tatap muka di dalam kelas (Prawanti dan Sumarni, 2020). Agar tujuan pembelajaran tetap tercapai, motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor penting. Menurut Selvi (2010) pembelajaran daring dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran (Fitriyani dkk, 2020).

Rendahnya motivasi belajar dikarenakan konsentrasi pada pembelajaran terkadang tinggi dan terkadang menurun, hal ini juga menjadi hambatan belajar pada siswa ketika pembelajaran pada saat daring (Puthree dkk, 2021). Adanya pergantian sistem pembelajaran ini, penting bagi orang tua dan guru membantu siswa beradaptasi dalam pembelajaran daring. Dikarenakan banyak dampak yang akan dirasakan siswa pada saat pembelajaran daring ini, guru dituntut memberikan pelajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif, inovatif menggunakan media belajar yang menarik (Cahyani dkk, 2020).

Uno (2006) mengatakan “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.” Motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Em Da (dalam Cahyani dkk, 2020) bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa

memiliki motivasi yang baik. Kenyataan dalam proses pembelajaran saat ini motivasi belajar pada siswa menurun ketika pembelajaran secara daring (Prasetyo dan Rahmasari, 2016). Oleh karena itu, sangat penting motivasi belajar dimiliki oleh individu terutama bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat menentukan kualitas perilaku siswa dalam melakukan suatu tugas yang diberikan oleh guru (Prasetyo dan Rahmasari, 2016).

Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa semangat dan dapat menerima pembelajaran dengan baik (Widiyanti dan Ansori, 2020). Motivasi belajar sangat penting bagi siswa, semestinya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi meskipun pembelajaran diadakan secara daring karena itu suatu hal yang mendasari dalam pembelajaran kedepannya. Pentingnya motivasi belajar pada siswa diantaranya yaitu menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, kemudian menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Arianti, 2019).

Penelitian sebelumnya dari (Puttree dkk, 2021) yaitu rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas II di SD AL Islamiyyah Surabaya pada saat pembelajaran daring, faktor-faktor yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa pada saat daring yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengenai kesehatan fisik dan mental (emosional), yang mana siswa menganggap belajar dari rumah adalah liburan, sehingga mereka sering bermalas-malasan dan mudah jenuh dalam belajar dirumah dan juga malas mengerjakan tugas sekolah. Faktor yang

kedua yaitu faktor eksternal, yang mana disebabkan oleh lingkungan seperti orang tua, jadi kepedulian orang tua kepada anaknya ketika pembelajaran daring ini sangat kurang yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa menurun pada saat pembelajaran daring.

Banyak indikator motivasi belajar siswa menurun pada saat daring yaitu tidak mempunyai media ketika melakukan pembelajaran daring dan juga kurang aktifnya siswa pada saat kelas online. Bukan hanya itu saja, siswa lebih banyak menggunakan gadget untuk menonton video atau hal-hal yang membuat siswa malas untuk mengikuti pembelajaran daring. Kemudian indikator lainnya yaitu sekolah belum sepenuhnya juga memberikan pembelajaran secara offline, meskipun pemerintah memberikan izin pembelajaran tatap muka, namun ternyata banyak kendala yang membuat sebagian sekolah tetap mengadakan pembelajaran secara daring, ada sebagian siswa yang sudah masuk sekolah dan ada juga sebagian siswa melakukan pembelajaran secara daring karena sekolah melakukan penyesuaian pada siswa. Bukan hanya itu saja, karena dengan tidak banyaknya siswa mengikuti pembelajaran secara tatap langsung bisa mencegah penyebaran virus yang masih ada. Oleh sebab itu, indikator ini juga yang membuat motivasi belajar siswa menurun pada saat pembelajaran daring.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap 15 orang siswa yang berusia 16-19 tahun di SMAN 1 Pagaden terkait dengan pelaksanaan prosedur pelaksanaan pada tanggal 4-5 April 2022. Usia 16-19 tahun termasuk pada remaja akhir yaitu usia dimana mengalami perubahan yang sangat cepat seperti perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, dan sosial

maupun fisik (Ardiansyah, 2021). Proses peralihan remaja ke dewasa inilah yang membuat siswa lebih ingin mendapatkan kebebasan tanpa memikirkan dampak buruk pada dirinya . Dari wawancara tersebut siswa mengatakan tidak memiliki dorongan ingin belajar ketika pembelajaran daring karena siswa berpikir jika pembelajaran daring itu adalah liburan untuk bisa lebih bebas bermain dengan teman-temannya dirumah, dan ketika pembelajaran daring siswa juga tidak memiliki rasa percaya diri meskipun saat pembelajaran daring melalui media *zoom* atau *meet*, siswa lebih banyak diam dan tidak mau bertanya kepada guru yang mengajar melalui media *zoom* atau *meet*. Siswa juga mengatakan jika hadiah atau pujian tidak akan membuat siswa terdorong untuk rajin mengikuti pembelajaran daring karena siswa berpikir ketika pembelajaran daring itu sangat membosankan bahkan peneliti juga menjumpai yang sama sekali tidak mengerjakan tugas dan tidak pernah mengikuti kelas online ketika diadakan pembelajaran secara daring. Hasil pembelajaran ketika daring sangat menurun dari nilai sebelumnya diatas KKM, namun ketika pembelajaran daring dibawah KKM.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dimana Daud (2012) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada dalam diri siswa, yang termasuk dalam faktor internal adalah *intelegensi* (kecerdasan), minat, bakat, emosi, fisik dan sikap. *Intelegensi* (kecerdasan) dalam proses pendidikan dianggap sangat penting sehingga dipandang menentukan dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar. *Intelegensi* atau kecerdasan intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan

berpikir abstrak, dan kemampuan verbal. Demikian juga faktor-faktor psikologis lainnya seperti konsep diri dan motivasi berprestasi. Faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguha. Faktor motivasi belajar yang lainnya yaitu faktor eksternal (keluarga, lingkungan dan masyarakat).

Faktor yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu faktor internal yaitu kecerdasan emosional. Goleman (2009) menyatakan bahwa “kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain” (Prasetyo dkk, 2015). Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh (Bar On, 1992) seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan “kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan” (Goleman, 2000). Kecerdasan emosional berpangkal pada otak kanan. Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik (Maitrianti, 2021).

Dalam konteks hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, tindakan memotivasi harus dilakukan dengan menyentuh emosi dalam diri siswa. Karena emosi yang negatif akan melahirkan tindakan yang negatif. Begitupun sebaliknya emosi yang positif akan melahirkan tindakan yang positif. Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal positif agar dapat

mengembangkan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya agar menjadi hal yang berarti (Purwitasari, 2015).

Kecerdasan emosional juga berguna bagi siswa yang mengalami perubahan dalam aktifitas biasanya, keingintahuan yang lebih banyak juga berpengaruh penting dalam motivasi belajar pada siswa disekolah meskipun pembelajaran diadakan secara daring. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari (2015) dengan hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan, ini berarti untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak hanya dibutuhkan motivasi belajar saja akan tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional. Memberikan motivasi pada siswa di pademi covid saat ini sangat penting untuk perkembangan kognitifnya, meskipun tidak secara langsung melakukan pembelajaran, namun motivasi untuk belajar harus terus ada dengan memiliki kecerdasan emosional dalam mengendalikan hal-hal yang diinginkannya, baik dari luar diri maupun dalam diri untuk tetap bisa konsisten dalam menjaga motivasi tersebut( Purwitasari, 2015).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar secara daring pada siswa SMAN 1 Pagaden. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar secara daring pada siswa SMAN 1 Pagaden?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar secara daring pada siswa SMAN 1 Pagaden.

### 2. Manfaat

Penelitian ini disamping memiliki tujuan-tujuan tertentu, juga hu mencakup dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

#### 1. Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dalam pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Pagaden diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini mampu dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dalam hal kecerdasan emosional dengan motivasi belajar tersebut.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar secara daring pada siswa SMAN 1 Pagaden

##### b. Bagi peneliti dan pembaca

Penelitian ini dapat memberi bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam kehidupan.